



Pelaksanaan Adat Sayur Matua Serta Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung di Masyarakat Dusun Pongkalan Tongah Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun

Angel Lovely Purba¹, Yosaphat Haris Nusarastriya², Dionisius Heckie Puspoko Jati³

^{1,2,3}Univeritas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 172020007@student.uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-04	This research aims to analyze the character values contained in the Sayur Matua traditional tradition at the death ceremony of the Simalungun Batak community in Pongkalan Hamlet. The method in this research is qualitative research with an ethnographic approach, where a culture is analyzed based on aspects related to that culture specifically. Data collection techniques were carried out using observation techniques, in-depth interviews with traditional stakeholders or Simalungun Batak traditional leaders, and documentation of Sayur Matua traditional ceremony activities. The results of the research that has been carried out have obtained four character education values contained in the traditional vegetable matua ceremony. First, the value of human character education with God, where this character value is characterized by an attitude of prayer and gratitude. Second, the value of character education which reflects humans' relationship with themselves, which is interpreted as an attitude of discipline, hard work and responsibility. Third, the value of character education which reflects human relationships with society, which is interpreted as an attitude of honesty, social care, tolerance, democracy and harmony. Fourth, the value of character education is interpreted as an attitude of respect for ancestors and respect for other people. It is hoped that these good character values and cultural traditions can be passed on to the next generation. Character education for the younger generation is essential and character values are inherited and internalized in everyday life.
Keywords: <i>Character Values;</i> <i>Matua Vegetable Tradition;</i> <i>Pongkalan Tongah.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-04	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Adat Sayur Matua pada upacara kematian masyarakat Batak Simalungun di Dusun Pongkalan. Adapun metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana sebuah kebudayaan dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya tersebut secara spesifik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam kepada pemangku adat atau ketua adat Batak Simalungun, dan dokumentasi pada kegiatan upacara adat Sayur Matua. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh empat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam upacara adat sayur matua. Pertama, nilai pendidikan karakter manusia dengan Tuhan, dimana nilai karakter ini ditandai dengan sikap berdoa dan bersyukur. Kedua, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang diinterpretasikan dengan sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Ketiga, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat, yang diinterpretasikan dengan sikap jujur, peduli sosial, toleransi, demokratis, dan rukun. Keempat, nilai pendidikan budi pekerti yang iinterpretasikan dengan sikap menghormati leluhur dan menghargai orang lain. Nilai-nilai karakter yang baik dan tradisi budaya ini tentunya diharapkan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan karakter generasi muda menjadi esensial dan nilai-nilai karakter diwariskan dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
Kata kunci: <i>Nilai Karakter;</i> <i>Adat Sayur Matua;</i> <i>Pongkalan Tongah.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan karakter generasi muda menjadi esensial dan nilai-nilai karakter diwariskan dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai macam hal yang dapat mendorong implementasi karakter yang baik bagi generasi penerus, salah satunya adalah

dengan pewarisan budaya, tradisi atau adat istiadat setempat. Sebuah tradisi adat istiadat dinilai tidak hanya sebatas ritual yang dilaksanakan sebagai upacara seremonial saja, melainkan dapat mengajarkan tentang perbedaan, keberagaman budaya, rasa

menghormati, tanggung jawab, dan memupuk empati yang tinggi.

Nilai-nilai karakter tidak hanya sebatas muatan yang dipelajari disekolah dan masyarakat saja, serta pencapaian terhadap hal tersebut tidak hanya sebatas *knowledge* saja, namun ada esensi yang lebih jauh yang perlu untuk dibentuk, yaitu bagaimana pengimplementasian nilai-nilai karakter tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan ini bertujuan salah satunya dijadikan sebagai pedoman moral serta sebagai pedoman untuk menentukan mana perbuatan yang baik dan mana juga perbuatan yang tidak baik. (Hindaryatiningsih, 2016) nilai karakter ini dijadikan sebagai modal dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta memandu dalam mengambil keputusan agar keputusan yang diambil bersifat etis. Selain itu tujuan dari karakter ini adalah membentuk identitas individu, dimana dalam hal ini akan menunjukkan bagaimana integral kepribadian seseorang seperti nilai keyakinan, sikap dan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh individu tersebut. Hal ini dipertegas oleh (Asyari et al., 2021) nilai karakter yang terdapat pada sebuah tradisi akan membentuk nilai positif yang digunakan seorang individu untuk hidup di masyarakat.

Pendidikan nilai karakter dari budaya sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dalam pendidikan nilai ini, moral dan sikap perilaku seperti kejujuran, toleransi, kesetaraan dan keberagaman diajarkan kepada individu. Pendidikan ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif individu dalam mengambil keputusan dari berbagai situasi dalam kehidupan. Pendidikan budaya dalam konteks lokal juga sangat penting untuk menyesuaikan kondisi keberadaan masyarakat. Dalam pendidikan ini, individu diajarkan untuk menjaga hubungan dengan aktivitas kehidupan bersama dan juga menciptakan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan konteks budaya. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang berpengetahuan, berkebudayaan dan memiliki integritas yang baik. Oleh karena itu, pemahaman nilai budaya sangat penting bagi setiap individu untuk memahami identitas dan pengaruh dari keberagaman dalam masyarakat.

Upacara adat sayur matua bukan sekedar perayaan kematian, melainkan juga mengandung nilai sosial, spiritualitas, diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks globalisasi dan

modernisasi nilai karakter sering terabaikan peran yang signifikan untuk membentuk nilai-nilai karakter generasi muda dengan nilai-nilai gotong royong, rasa hormat, sopan santun, moral, kejujuran dan integritas. Melalui penelitian ini sumbangan mendeskripsikan nilai karakter dalam adat Sayur Matua untuk pembentukan generasi muda untuk dalam memahami budaya lokal.

Implementasi upacara adat sayur matua sebagai pendekatan pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di Simalungun, yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah dan terpengaruh oleh globalisasi, modernisasi dan perkembangan teknologi. Dampak dari perubahan akibat globalisasi dan teknologi mempengaruhi kehidupan generasi muda yang ditunjukkan adanya krisis moral, misalnya kasus kekerasan, korupsi, plagiat, tawuran dan narkoba (Alawiyah, 2012:87-88). Pada generasi muda nampak adanya perilaku gagal mengatasi krisis moral, misalnya: tidak memiliki sopan santun dan soliditas yang menjadikan generasi muda mengubah gaya hidupnya, bersikap apatis dan mengikuti kehidupan dari perkembangan negara lain (Andi et al, 2022:149).

Pelaksanaan adat sayur matua di Dusun Pongkalan Tongah ini dapat mengintegrasikan nilai karakter yang baik bagi generasi muda. Hal itu dikarenakan bahwa upacara adat sayur matua ini merupakan warisan leluhur secara turun-temurun, telah meregenerasi hingga saat ini. Kematian dari adat Sayur matua merupakan kematian adat kesempurnaan (*adat na gok*) (Salmon, 2008:134). Proses upacara adat kesempurnaan dari kematian menjadi perilaku membentuk karakter yang baik kepada generasi berikutnya.

Pada hakikatnya, setiap budaya dan tradisi memiliki muatan karakter yang berdampak baik bagi si pelaksana. Adapun manfaat dari nilai-nilai karakter ini dapat memupuk nilai-nilai positif seperti rasa tanggung jawab, rasa memiliki terhadap budaya tersebut sehingga menimbulkan rasa bangga serta kecintaan untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi, menumbuhkan pemahaman yang dalam terhadap tradisi tersebut sehingga dapat membentuk refleksi terhadap diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Di samping itu, dapat memperkuat hubungan sosial antara satu individu dengan kelompok masyarakat luas, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain.

Sejalan dengan itu, Nurmanita (2021) menyatakan bahwa dalam sebuah budaya mengandung makna-makna positif yang perlu untuk dikembangkan kembali bagi generasi muda.

Penelitian ini tentunya memberikan kontribusi cakrawala berpikir masyarakat Dusun Pongkalan Tongah terhadap tradisi adat, terutama pada muatan positif yang terkandung dalam tradisi tersebut, yakni nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai karakter yang terkandung pada adat ini, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, komunikatif, peduli sosial dan lingkungan, serta bertanggung jawab. Tradisi sayur matua dalam adat Batak Simalungun ini dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran karakter selain pada basis pendidikan formal seperti yang didapatkan di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi lapangan langsung ke lokasi Dusun Pongkalan Tongah, Kecamatan Masagal, Kabupaten Simalungun. Untuk mengumpulkan data juga dilakukan proses wawancara terstruktur kepada penatua atau kepala adat yang berada di daerah Pongkalan Tongah. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data sekunder berupa dokumen, bukti arsip, dan foto-foto di lapangan. Selanjutnya, data yang telah di peroleh dari lapangan tempat penelitian kemudian dilakukan analisis melalui proses reduksi data untuk memilih dan memilah data mana yang relevan dengan penelitian, kemudian data akan disajikan dengan cara deskripsi hasil penelitian dan di akhir penarikan kesimpulan sesuai dengan alur analisis data (Miles & Huberman, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pongkalan Tongah yang merupakan salah satu daerah yang ada di wilayah Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Dusun pongkalan tongah ini merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam kecamatan Dolog Masagal, dimana kecamatan ini merupakan hasil pemekaran daerah dari Kecamatan Raya dan Kecamatan Dolog Pardamean yang dilakukan sejak tahun 2017. Ibukota Kecamatan Dolog Masagal ini berada di Nagori Bah Bolon, Kabupaten Simalungun-Sumatera Utara.

Dusun Pongkalan Tongah ini terdiri dari penduduk yang memiliki beberapa suku dan adat istiadat yang beragam, seperti Batak Toba, Simalungun, Karo, dan suku Jawa. Namun, di dusun pongkalan tongah ini masih mayoritas suku Batak Simalungun karena masih tergolong daerah yang menjadi warisan tanah para leluhur Raja Simalungun. Kendati demikian, suku yang berbeda telah mempelajari dan mengikuti berbagai ragam kegiatan pelaksanaan adat Simalungun sebagai bentuk solidaritas dan rasa saling menghargai satu sama lain.

Dalam sistem ekonomi masyarakat dusun Pongkalan Tongah, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, selebihnya adalah peternak. Bagi masyarakat sekitar alam telah menjadi satu-satunya sumber kehidupan untuk dapat bertahan hidup. Letak dan keadaan alam yang cocok untuk bercocok tanam menyebabkan hampir seluruh masyarakatnya adalah petani. Selain itu, kawasan dusun Pongkalan Tongah dikenal sebagai salah satu dusun di daerah kabupaten Simalungun yang memiliki keunikan-keunikan. Mulai dari letaknya yang berada di atas bukit, tatanan rumah penduduknya, keberadaan rumah adat, tarian-tarian tradisional, dan pelaksanaan adat yang masih sangat kental sesuai dengan yang telah diwariskan para leluhur kepada masyarakat Simalungun di dusun Pongkalan Tongah

Tradisi sayur matua ini sebelumnya hanya dilakukan oleh raja-raja pada saat sistem kerajaan yang ada di tanah Simalungun. Hal itu dikarenakan perlu pembiayaan yang cukup besar dalam pelaksanaan ritual ini sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal, para leluhur, dan kepada masyarakat sekitar. Namun, pada masa saat ini telah menjadi tradisi yang dapat terjangkau seluruh lapisan masyarakat yang berlatar belakang adat dan budaya Batak Simalungun. Hal itu sejalan dengan pernyataan narasumber Bapak Kasmien Saragih mengenai sejarah upacara adat sayur matua.

“Dulu sebelum kemerdekaan hanya orang-orang yang merupakan keturunan raja yang melakukannya. Belakangan semakin berkembang adat ini juga di lakukan juga untuk yang sudah mempunyai cucu.”
(Wawancara dengan Bapak Kasmien Saragih, selaku Ketua Adat Simalungun darah Pongkalan Tongah)

Sejalan dengan pernyataan tersebut, narasumber Bapak Ekaputra Meykardo Purba, SP juga memberikan pernyataan yang sama mengenai sejarah upacara adat sayur matua.

"Biasanya adat sayur matua ini Raja yang melaksanakan. Namun pada zaman modern seperti saat ini sudah dilaksanakan oleh lapisan masyarakat."

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik sebuah simpulan bahwa setiap yang dikatakan oleh para narasumber, pandangan masyarakat terhadap tradisi adat sayur matua berdampak positif, karena memang sudah sejak zaman kerajaan hubungan mereka sudah terjalin sampai dengan sekarang, karena memang selain sudah terjalinnya hubungan inklusi ada juga nilai-nilai yang usicious contoh sebagai pembelajaran khususnya anak muda. Tradisi itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang. Suatu tradisi itu akan terus ada dan pastinya akan digantikan oleh para generasi muda.

B. Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Sayur Matua sebagai berikut:

1. Religius

Karakter yang usicious ditandai dengan sikap berketuhanan yang baik. Seseorang yang memiliki keimanan dan kepercayaan yang benar dan mendasar tentunya akan berimplikasi pada perilaku sehari-hari individu tersebut. Dalam kaitannya dengan upacara adat sayur matua di Dusun Pongkalan Tongah ini, pesan mengenai kepercayaan terhadap Tuhan diajarkan bahwa manusia harus selalu bersyukur dan mengawali kegiatan dengan diiringi doa kepada Sang Maha Pencipta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Narasumber ke-2 yakni Bapak Ekaputra Meykardo Purba, SP.

"Acara adat Sayur Matua secara mendasar tidak mengalami perubahan. Tetapi sedikit ada pergeseran seiring masuknya agama terkhusus kekristenan, seperti: dalam memulai acara usic adat upacara sayur matua sudah dimasukkan pemuka agama untuk membuka acara adat."

Dari pernyataan informan mengenai adat sayur matua tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter

yang diwujudkan melalui aktivitas atau kegiatan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Wujud nilai-nilai pendidikan dalam upacara sayur matua di Dusun Pongkalan Tongah terbagi menjadi dua, yakni berdoa dan bersyukur.

2. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu kata yang wajib untuk dipelajari dan tentunya diwariskan pada generasi muda demi karakter yang baik sebagai bekal untuk masa yang akan datang. Disiplin merupakan sikap batin kita yang patuh dan taat pada peraturan atau hukum. Tujuan bersikap disiplin yaitu membuat generasi muda dapat menghargai hidup dengan lebih baik.

"Ketika ada yang meninggal, lalu di beri tahu kepada keluarga misal nya paman atau tidak mertua jika masih ada, kalau laki laki yang meninggal gotong, jika perempuan yang meninggal bulang"

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat nilai karakter disiplin yang dapat dipetik dari kegiatan pelaksanaan adat sayur matua di Dusun Pongkalan Tongah, Kabupaten Simalungun. Kedisiplinan terhadap aturan-aturan tertentu merupakan hal yang harus dimiliki seseorang demi menjaga nilai-nilai adat-istiadat atau budaya tertentu. Aplikasinya apabila sikap disiplin dapat diterapkan dan diseimbangkan dengan hal yang kita lakukan sehari-hari, maka akan menjadi baik hasilnya.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki dan dipelajari oleh masing-masing kawula muda pada era saat ini. Karena dengan menjadi orang yang bertanggung jawab, para kawula muda mampu menjadi orang yang dipercaya untuk menyelesaikan suatu hal yang dipercayakan kepada mereka, termasuk untuk urusan berbagai macam pekerjaan.

"Pertama tama diadakan musyawarah di rumah keluarga orang yang meninggal ersama orang-orang kampung, dan orang kampung yang akan melakukan kesepakatan apakah dilakukan upacara adat atau tidak, dan hasil kesepakatannya adalah, hari H dari pelaksanaan, hari penguburan, lokasi

penguburan, dan persiapan-persiapan yang menunjang acara tersebut."

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil kesepahaman dan kesepakatan bersama akan pembagian tugas dan kerja masing-masing menjadi sebuah tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan pada saat prakegiatan, hari H, hingga setelah upacara penguburan. Dengan memiliki nilai tanggung jawab yang tinggi, maka pelaksanaan upacara kegiatan adat sayur matua dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

4. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai satu sama lain. Toleransi baik diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar terciptanya kerukunan dan saling menghargai satu sama lain. Sikap toleransi tercermin dalam kegiatan adat sayur matua di Dusun Pongkalan Tengah, Kabupaten Simalungun.

"Memulai acara musik sudah dimasukkan pemuka agama untuk membuka acara."

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada upacara adat sayur matua harus dimulai oleh pemimpin agama dalam memulai hingga mengakhiri rangkaian kegiatan. Oleh karenanya, para hadirin yang berbeda keyakinan dengan pemimpin agama yang membawakan doa sesuai dengan kesepakatan keluarga inti hendaklah menyesuaikan. Hal tersebut tentunya menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam upacara adat sayur matua. Dengan memiliki sikap dan karakter toleransi yang tinggi maka akan menciptakan kesejukan, keamanan, kedamaian, dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sayur matua merupakan upacara adat dalam budaya Batak Simalungun yang dilaksanakan untuk memberangkatkan orang tua yang telah meninggal disaat telah memiliki anak yang secara keseluruhan sudah mandiri dan berkeluarga dan juga sudah memiliki cucu dari seluruh anaknya. Sayur matua merupakan tingkat kematian yang didambakan setiap

masyarakat Simalungun karena dapat dikatakan bahwa tanggung jawabnya di dunia ini sudah selesai mendidik anak-anaknya sampai semuanya berkeluarga.

Bagi masyarakat Simalungun pelaksanaan upacara kematian sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan bagi kerabat yang sudah meninggal apalagi sudah berada di fase sayur matua, sebagai penghormatan terakhir kepadanya atas jasa-jasa, kebaikan dan kerja kerasnya semasa hidupnya didunia serta ucapan syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan umur yang panjang semasa hidupnya.

Sebuah tradisi atau adat istiadat dalam kebudayaan tentunya dapat juga membentuk karakter seseorang melalui faktor kebiasaan, keturunan dan lingkungan, yang mana bisa di lihat dalam prosesi sayur matua yang memiliki nilai-nilai karakter, diantaranya nilai toleransi, religius, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang terdapat dalam adat sayur matua ini menjadi salah satu perhatian penting untuk dijaga dan dilestarikan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, pentingnya peran para pemuda yang nantinya akan menjadi pewaris atau penurus dalam suatu masyarakat agar eksistensi budaya tetap terjaga.

B. Saran

Bagi kawula muda atau generasi selanjutnya diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi sayur matua yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa yang melaksanakan tradisi tersebut. Karena kebudayaan merupakan suatu penyatu antar manusia, antar suku, antar ras dan kelompok. Di samping itu, tradisi ini memiliki nilai pendidikan karakter yang baik yang perlu disalurkan dan dimiliki masyarakat simalungun selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87-101.
- Andi, D., Abid, M., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal.

- JEEP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(3), 149-153.
- Friskila, D. (2018). *Pemahaman Martarobo Pada Generasi Muda Di Desa Buntu Sialtong Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun*. Universitas Negeri Medan.
- Handayaningsih, A. (2013). Menyikapi Dekadensi Moral Di Kalangan Generasi Muda. *Humanika*, 17(1), 127.
- Hariyanto & Samani Muchlas. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pt Remaja Rosdakarya.
- Huberman, Michael & Matthew, Miles. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Lubis, S. J., Widyastika, D., Sitorus, R. H., & Medan, U. B. 2022. School Education Journal Pgsd Fip Unimed. *SEJ (School Education Journal)*, 12(1), 57-63.
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Muhammad sulhan. 2018. "Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi." *Visipena journal* 9(1): 159-72.
- Nisa miranda, ifti ayuni, dinda anisa, muhammad chairul azmi, r. Maisaroh hezekiah siregar. 2022. "Pembentukan karakter dan etika anak sejak dini." *Martabe: jurnal pengabdian kepada masyarakat* 5.
- Rasyid, rustam effendi. 2017. "pendidikan karakter melalui kearifan lokal." *Seminar nasional kedua pendidikan berkemajuan dan menggembirakan* 3: 279-86.
- Ruyadi, Yadi. 2022. *Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Saragi, D. 2012. Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung Dalam Makna Ornamen tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi. In *Prosiding Seminar Nasional "Bahasa dalam Perspektif Globalisasi*.
- Sinaga, Richard. 2003. *Umpasa, Umapam dan Ungkapan dalam Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Dian Utama
- Sinaga, Salmon. (2008). *Adat ni Simalungun*. Pematang Siantar: Presidium PMS
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvia purnamasari. 2016. "Pendidikan karakter dalam tari manduda pada masyarakat Simalungun." Universitas negeri medan.
- Widiyono, s. 2019. Pengembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi." *Populika* 7.